



## **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN IMPLEMENTASI KOMUNIKASI TERAPEUTIK PADA MAHASISWA PROFESI NERS STIKES MEDISTRA INDONESIA**

**Fahmi Abdul Malik<sup>1</sup>, Rotua Suryani Simamora<sup>2</sup>**

STIKes Medistra Indonesia<sup>1,2</sup>

Email Korespondensi: fahmiamxiipa2@gmail.com

### **ABSTRAK**

Salah satu pelayanan yang ada di rumah sakit adalah pelayanan keperawatan, dalam melakukan pelayanan keperawatan perawat tentunya harus memiliki keterampilan khusus untuk melakukan proses keperawatan. Komunikasi dipakai sebagai alat untuk mendapat informasi dari klien dan bisa menentukan apa yang klien inginkan dan klien butuhkan, serta untuk menilai hasil dari tindakan keperawatan yang dilakukan. Komunikasi keperawatan merupakan dasar dan kunci untuk seorang perawat dalam melaksanakan tugasnya. keberhasilan dalam melakukan komunikasi terapeutik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Seseorang dengan dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi akan lebih mudah merespon pertanyaan yang mengandung bahasa verbal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan implementasi komunikasi terapeutik pada mahasiswa profesi ners STIKes Medistra Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian analitik *crosssectional*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa profesi ners yang berjumlah 131 orang. Teknik pengambilan data dengan menggunakan jenis *total sampling*. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa dengan tingkat signifikan 95% atau nilai  $\alpha$  5% (0,05) hasil uji *Fisher's Exact Test* diperoleh  $p$ -value (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan tingkat pengetahuan dengan implementasi komunikasi terapeutik pada mahasiswa profesi ners STIKes Medsitra Indonesia.

**Kata Kunci:** Komunikasi Terapeutik; Tingkat Pengetahuan; Implementasi

### **ABSTRACT**

*One of the services in the hospital is nursing services, in carrying out nursing services nurses must of course have special skills to carry out the nursing process. Communication is used as a tool to obtain information from the client and can determine what the client wants and needs, as well as to assess the results of nursing actions taken. Nursing communication is the basis and key for a nurse in carrying out her duties. success in conducting therapeutic communication can be influenced by several factors, one of which is the level of knowledge. Someone with a higher level of knowledge will more easily respond to questions that contain verbal language. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and*

*the implementation of therapeutic communication in the nursing profession students of STIKes Medistra Indonesia. The research method used is quantitative with cross-sectional analytic research. The population in this study were nursing profession students, totaling 131 people. The data collection technique is using total sampling type. The results showed that with a significant level of 95% or a value of 5% (0.05) the results of the Fisher's Exact Test obtained p-value (0.000) < value (0.05). This shows that H<sub>0</sub> is rejected. The conclusion in this study is that there is a relationship between the level of knowledge and the implementation of therapeutic communication in the nursing profession students of STIKes Medsitra Indonesia.*

**Keywords:** *Therapeutic Communication, Knowledge, Implementation.*

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 menyebutkan bahwa Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara menyeluruh, yaitu pelayanan kesehatan yang meliputi *promotive, preventive, curative, dan rehabilitative*. Rumah sakit dikatakan berhasil, tidak hanya dari kelengkapan fasilitasnya saja, tetapi juga dari sikap dan layanan sumber daya manusia nya (Fitria & Shaluhiyah, 2017). Salah satu pelayanan yang ada di rumah sakit adalah pelayanan keperawatan, dalam melakukan pelayanan keperawatan perawat tentunya harus memiliki keterampilan khusus untuk melakukan proses keperawatan. Komunikasi dipakai sebagai alat untuk mendapat informasi dari klien dan bisa menentukan apa yang klien inginkan dan klien butuhkan, serta untuk menilai hasil dari tindakan keperawatan yang dilakukan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan (Kristyaningsih et al., 2018) dari 25 perawat sebagai responden, tidak terdapat responden yang mengimplementasikan komunikasi terapeutik dengan kriteria baik, 24 responden (96%) mengimplementasikan komunikasi terapeutik dengan kriteria yang cukup, dan 1 responden (4%) mengimplementasikan komunikasi terapeutik dengan kriteria kurang. Dan penelitian yang dilakukan (Transyah & Toni, 2018) menyatakan dari 70 responden ada lebih dari separuh yaitu 40 responden (57,1%) perawat dalam melakukan implementasi komunikasi terapeutik dinilai tidak baik. Selanjutnya pada fase pertama komunikasi terapeutik (pra interaksi) diketahui ada 58,3% responden di Rumah Sakit Pemerintah dan 38,9% Responden di Rumah Sakit Swasta tidak membuat rencana metoda wawancara yang tepat dalam pertemuan dengan klien. Pada fase kedua (orientasi), sekitar 66,7% responden di Rumah Sakit pemerintah tidak memperkenalkan diri, bertanya panggilan kesukaan klien. Pada fase selanjutnya (fase kerja) sekitar 47,2% responden di Rumah Sakit Pemerintah tidak mengajak klien dalam mengevaluasi cara atau alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan untuk fase keempat (fase terminasi), ada sekitar 47,2% responden Rumah Sakit pemerintah tidak melakukan evaluasi objektif, dan ada 47,2% responden tidak mengakhiri kegiatan pertemuan dengan mengucapkan terimakasih kepada klien (Fitria & Shaluhiyah, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian asuhan keperawatan adalah komunikasi dan cara perawat menyampaikan informasi. Komunikasi keperawatan merupakan dasar dan kunci untuk seorang perawat dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa komunikasi seseorang akan merasa terasingkan dan akan kesulitan dalam memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan (Sasmito et al., 2019). Tingkat kepuasan klien sangat bergantung pada bagaimana faktor komunikasi perawat dapat terpenuhi, dan apabila tidak dilaksanakan maka yang dihasilkan adalah respon ketidakpuasan dari pasien (Etlidawati & Linggardini, 2019).

Dari hasil penelitian (Transyah & Toni, 2018) yang diambil 70 orang responden, bahwa lebih dari separuhnya yaitu sekitar 58,6% responden merasa tidak puas dengan komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat di Ruang Rawat Inap Interne RSUD dr. Rasidin Padang. Keadaan tidak puas tersebut berakibat pada kurangnya mutu pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, dan membuat klien pergi ke institusi yang dapat memberikannya kepuasan. Menurut (Nofia, 2017) keberhasilan dalam melakukan komunikasi terapeutik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi akan lebih mudah merespon pertanyaan yang mengandung bahasa verbal. Berdasarkan penelitian (Kristyaningsih et al., 2018) alasan paling sering mengapa kurangnya implementasi komunikasi terapeutik yaitu karena kurang atau sudah lupa nya perawat dengan teori tentang komunikasi terapeutik itu sendiri.

STIKes Medistra Indonesia adalah institusi pendidikan dibidang kesehatan yang mengakomodir mahasiswa salah satunya dalam bidang keperawatan dan profesi ners. Sebanyak 329 mahasiswa S1 Keperawatan dan 131 mahasiswa profesi ners. Sebagai calon perawat, tentunya mahasiswa profesi ners harus sudah mahir dalam melakukan tindakan keperawatan dan mahir dalam melakukan komunikasi terapeutik. Tetapi setelah dilakukan survey, ternyata belum ada dilakukan pelatihan tentang komunikasi terapeutik kepada mahasiswa profesi ners di STIKes Medistra Indonesia. Padahal komunikasi terapeutik adalah salah satu hal yang paling dibutuhkan dan harus dilaksanakan oleh perawat.

Untuk menghindari terjadinya pemasalahan seperti yang di atas yang akan berakibat pada kesalahan dalam perawatan dan dapat memperburuk keadaan klien karena kurangnya kemampuan berkomunikasi secara terapeutik, sehingga perlulah dilakukan penelitian tentang implementasi mahasiswa profesi ners dalam melakukan praktik dilahan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Implementasi Komunikasi Terapeutik pada Mahasiswa Profesi Ners STIKes Medistra Indonesia”.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian Observasional Analitik dan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini telah dilakukan di STIKes Medistra Indonesia dimulai bulan Juni-Juli 2022. Populasi dari penelitian ini yaitu mahasiswa profesi ners di STIKes Medistra Indonesia dan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 131 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar kuesioner. Analisa penelitian di lakukan dengan cara univariat dan bivariat uji statistik yang di gunakan adalah uji *Fisher Exact Test*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Karang Satria di dapatkan hasil :

Tabel 4. 1 Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Profesi Ners STIKes Medistra Indonesia

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	124	94.7
Kurang Baik	7	5.3
<b>Total</b>	<b>131</b>	<b>100</b>

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik oleh Fahmi Abdul Malik, Juni 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa dari jumlah 131 responden memiliki pengetahuan tentang komunikasi terapeutik mayoritas dengan kategori baik sebanyak 124 responden (94.7%).

Tabel 4. 2 Tabel Distribusi Frekuensi Implementasi Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Profesi Ners STIKes Medistra Indonesia

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	105	80.2
Kurang Baik	26	19.8
<b>Total</b>	<b>131</b>	<b>100</b>

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik oleh Fahmi Abdul Malik, Juni 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa dari 131 responden mayoritas memiliki implementasi komunikasi terapeutik dalam kategori baik yaitu 105 responden (80.2%).

Tabel 4. 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Implementasi Komunikasi Terapeutik pada Mahasiswa Profesi Ners STIKes Medistra Indonesia.

Implementasi Komunikasi Terapeutik							P Value
Pengetahuan Komunikasi Terapeutik	Kurang Baik		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	7	5,3	0	0	7	5,3	0,000
Baik	19	14,5	105	80,2	124	94,7	
Total	26	19,8	105	80,2	131	100,0	

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik Oleh Fahmi Abdul Malik, Juni 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa dari 131 responden didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik baik dengan implementasi komunikasi terapeutik baik sebanyak 105 responden (80,2%), responden dengan pengetahuan komunikasi terapeutik yang kurang baik dan implementasi komunikasi terapeutik kurang baik sebanyak 7 Responden (5,3%), responden dengan pengetahuan pengetahuan komunikasi yang baik dengan implementasi komunikasi terapeutik yang kurang baik sebanyak 19 responden (14,5%), dan tidak terdapat (0%) responden dengan tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik yang kurang baik dan implementasi komunikasi terapeutik yang baik.

Berdasarkan analisa statistic dengan tingkat signifikansi 95% atau nilai  $\alpha$  5% (0,05) hasil uji Fisher's Exact Test diperoleh p value (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H0 ditolak dan Ha diterima, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan implementasi komunikasi terapeutik pada mahasiswa profesi ners STIKes Medistra Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Profesi Ners

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dari jumlah 131 responden mayoritas memiliki pengetahuan komunikasi yang baik yaitu sebanyak 124 (94.7% ) responden. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman responden terkait materi dan teori komunikasi terapeutik sudah baik, mengingat di STIKes Medistra Indonesia terdapat pembelajaran yang cukup mengenai komunikasi terapeutik baik melalui pembelajaran formal dan non formal, misalnya pembelajaran yang didapat sejak awal perkuliahan pada semester I dan II, dan adanya asrama pendidikan yang menerapkan system 5S.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Etlidawati & Linggardini, 2019) dimana didapatkan sebagian besar responden yaitu mahasiswa keperawatan sebanyak 28 responden atau sekitar 70% termasuk dalam kategori baik. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh (Septian, 2017) yaitu terdapat 136 dari 150 responden (89.5%) termasuk dalam kategori baik dalam pengetahuannya tentang komunikasi terapeutik. dalam penelitian-penelitian diatas hal ini disebabkan karena mahasiswa masih mengingat materi tentang komunikasi terapeutik pada mata kuliah keperawatan dasar.

Dari item-item pertanyaan yang terdapat pada kuesioner tentang pengetahuan komunikasi terapeutik yang telah diberikan responden, diperoleh bahwa mayoritas responden sudah mengetahui dasar-dasar mengenai teori komunikasi terapeutik, yaitu mengenai pengertian komunikasi terapeutik, tujuan komunikasi terapeutik, dan fase-fase dalam komunikasi terapeutik. Akan tetapi, terdapat beberapa item dalam kuesioner yang sering dijawab dengan keliru oleh responden, yaitu item-item mengenai tugas tugas perawat pada setiap fase, dan tehnik dalam melakukan komunikasi terapeutik.

Berdasarkan analisa peneliti terkait penelitian ini bahwa responden memiliki pengetahuan tentang komunikasi terapeutik yang baik, dengan ini artinya responden menunjukkan bahwa pemahaman responden terkait materi dan teori komunikasi terapeutik sudah baik, mengingat di STIKes Medistra Indonesia terdapat pembelajaran yang cukup mengenai komunikasi terapeutik baik melalui pembelajaran formal dan non formal, misalnya pembelajaran yang didapat sejak awal perkuliahan pada semester I dan II. Pada penelitian ini dikaji dari aspek kognitif responden, dengan beberapa indikator pengetahuan tentang komunikasi terapeutik. Terlebih lagi dengan di adakan nya asrama pendidikan yang menerapkan sistem 5S.

Menurut (Notoadmojo, 2007) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan suatu hasil yang diketahui dan terjadi pada orang setelah melakukan sesuatu terhadap objek tertentu. Berdasarkan tingkatan pengetahuan menurut Notoadmojo, responden ini telah berada dalam tingkatan mengetahui dan memahami yang kemudian akan dilanjutkan dengan aplikasinya atau pengetahuan ini akan diaplikasikan dalam praktik klinik keperawatan khususnya dalam berkomunikasi terapeutik.

### Implementasi Komunikasi Terapeutik pada Mahasiswa Profesi Ners

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas yaitu 105 responden memiliki implementasi komunikasi terapeutik yang termasuk dalam kategori baik. Mengingat Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian asuhan keperawatan adalah komunikasi dan cara perawat menyampaikan informasi. Komunikasi keperawatan merupakan dasar dan kunci untuk seorang perawat dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa komunikasi seseorang akan merasa terasingkan dan akan kesulitan dalam memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Situmeang, 2017), dimana dari 62 responden, terdapat 44 responden (71%) dengan kategori penerapan komunikasi terapeutik yang baik, berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa hampir seluruh tahapan dalam komunikasi terapeutik telah dilakukan saat melakukan tindakan keperawatan oleh mahasiswa, tetapi ada 2 fase yang sering terlewat, yaitu fase orientasi dan terminasi. Selain itu penelitian yang dilakukan (Etlidawati & Linggardini, 2019) dimana dalam penelitiannya didapatkan sekitar 35 responden (85%) memiliki sikap yang baik dalam melakukan komunikasi terapeutik.

Dari data yang diperoleh oleh peneliti, hampir seluruh responden mengimplementasikan tugas-tugasnya di setiap fase komunikasi terapeutik. Tetapi masih ada beberapa fase yang sering terlewatkan oleh responden dalam mengimplementasikan komunikasi terapeutiknya, yaitu pada fase orientasi (memperkenalkan diri, menanyakan nama panggilan pasien) dan pada fase terminasi (mengucapkan terimakasih diakhir pertemuan).

Menurut analisa peneliti pada penelitian ini bahwa responden mayoritas memiliki implementasi komunikasi terapeutik yang baik. Pada penelitian ini implementasi komunikasi terapeutik responden dikaji pada setiap fase komunikasi terapeutik yaitu fase orientasi, fase pra-interaksi, fase kerja, dan fase terminasi. Responden mampu mengimplementasikan komunikasi terapeutik dengan baik salah satunya dikarenakan sudah pernahnya dilakukan praktik klinik keperawatan pada saat mahasiswa berada di jenjang sarjana. Namun juga terdapat beberapa responden dengan implementasi komunikasi terapeutik yang kurang baik dilihat dari aspek tindakan pada setiap fase komunikasi terapeutik yang masih kurang maksimal diterapkannya.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Implementasi Komunikasi Terapeutik pada Mahasiswa Profesi Ners**

Berdasarkan analisa statistic dengan tingkat signifikan 95% atau nilai  $\alpha$  5% (0,005) diperoleh p value (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Implementasi Komunikasi Terapeutik pada Mahasiswa Profesi Ners STIKes Medistra Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Etlidawati & Linggardini, 2019) dimana terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan implementasi komunikasi terapeutik (p value 0,001 < 0,05). Selain itu juga hasil penelitian yang dilakukan (Agustina Hutrianingrum, 2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan penerapan komunikasi terapeutik dengan nilai p value sebesar (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05). Menurut penelitian-penelitian diatas pengetahuan adalah pengaruh paling besar dalam penerapan komunikasi terapeutik, dimana semakin baik tingkat pengetahuan responden mengenai komunikasi terapeutik, maka semakin baik pula implementasi komunikasi terapeutiknya.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang . Apabila suatu tindakan didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Menurut analisa peneliti pada penelitian ini bahwa ada hubungan pengetahuan dengan implementasi komunikasi terapeutik pada responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas yaitu 105 responden dengan pengetahuan baik memiliki implementasi komunikasi terapeutik yang baik pula. mengingat di STIKes Medistra Indonesia terdapat pembelajaran mengenai komunikasi terapeutik baik melalui pembelajaran formal dan non formal, misalnya pembelajaran keperawatan dasar dan komunikasi dalam keperawatan yang didapat sejak awal perkuliahan pada semester I dan II dengan metode Lecture, Roleplay,

dan Evidence Based Nursing. Pada penelitian ini dikaji dari aspek kognitif responden, dengan beberapa indikator pengetahuan tentang komunikasi terapeutik. Terlebih lagi dengan di adakannya asrama pendidikan yang menerapkan sistem 5S. terlebih lagi responden sudah memiliki pengalaman pada saat responden masih berada di jenjang sarjana keperawatan, yaitu dengan adanya praktik klinik keperawatan.

Responden pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada pengetahuan komunikasi terapeutik yang kurang baik berpengaruh terhadap implementasi komunikasi terapeutik yang dilakukan menjadi kurang baik pula. Dilihat dari hasil kuesioner pada pengetahuan tentang dasar, tujuan dan manfaat komunikasi terapeutik yang masih keliru, sehingga dalam implementasi komunikasi terapeutik pula akan kurang maksimal di setiap fasenya.

Semakin baik pengetahuan komunikasi terapeutik yang dimiliki responden, maka implementasi komunikasi terapeutik yang diterapkan akan semakin baik pula, dan menyadari pentingnya komunikasi terapeutik dalam suatu proses keperawatan untuk meminimalisir kesalahan dalam komunikasi dengan klien.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Implementasi Komunikasi Terapeutik pada Mahasiswa Profesi Ners STIKes Medistra Indonesia” maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Gambaran pengetahuan komunikasi terapeutik pada responden mayoritas memiliki pengetahuan tentang komunikasi terapeutik yang termasuk dalam kategori baik. Gambaran implementasi komunikasi terapeutik pada responden mayoritas termasuk kedalam kategori baik. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan implementasi komunikasi terapeutik pada responden dengan nilai  $p$  value  $(0,000) < \text{nilai } \alpha (0,05)$ . Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan ilmiah atau teoritis, serta bahan evaluasi untuk mempertahankan dan terus meningkatkan komunikasi terapeutik dalam proses keperawatan baik secara teori maupun dalam praktiknya. Serta dibutuhkan sarana agar kualitas pengetahuan dan implementasi komunikasi terapeutik mahasiswa terus meningkat, bagi responden hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi terapeutik dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada klien. Selain itu juga untuk menambah wawasan pengetahuan komunikasi terapeutik pada responden, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan lebih mengembangkan teori-teori yang ada mengenai pengetahuan dan implementasi komunikasi terapeutik secara kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu pengaruh yang tidak dapat dijelaskan, diukur dan digambarkan melalui penelitian kuantitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Hutrianingrum, T. (2021). Hubungan Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Mahasiswa Keperawatan Semester 6 Dan 8 Stikes Medistra Indonesia Tahun 2021. 2020–2021.
- Etlidawati, & Linggardini, K. (2019). Penerapan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan Dalam Praktek Klinik Keperawatan Dasar Dirumah Sakit. Seminar Nasional , 107–112. <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/22/22>
- Fitria, N., & Shaluhiyah, Z. (2017). Analisis Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Rawat Inap RS Pemerintah dan RS Swasta. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 191.

<https://doi.org/10.14710/jpki.12.2.191-208>

- Kristyaningsih, P., Sulistiawan, A., & Susilowati, P. (2018). Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Di Rumah Sakit X Kota Kediri. *Adi Husada Nursing Journal*, 4(2), 47–50.
- Nofia, V. R. (2017). Hubungan pengetahuan dan jenis kelamin perawat dengan penerapan komunikasi terapeutik kepada pasien. *Jurnal Medika Sainatika*, 7(2), 55–63. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/85>
- Notoadmojo, S. (2007). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Sasmito, P., Majadanlipah, M., Raihan, R., & Ernawati, E. (2019). Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat pada Pasien. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(2), 58. <https://doi.org/10.32763/juke.v11i2.87>
- Septian, R. A. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro Tentang Komunikasi Terapeutik. <http://eprints.undip.ac.id/56620/1/Proposal.pdf>
- Situmeang, W. Y. (2017). Kemampuan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners di RSUP H Adam Malik Medan. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1546>
- Transyah, C. H., & Toni, J. (2018). Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien. *Jurnal Endurance*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2487>
- Machfoedz, I. (2008) *Teknik Membuat Alat Ukur Penelitian*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Musliha and Fatimah, S. (2010) *Komunikasi Keperawatan*. Yogyakarta: Muha Medika.
- Notoadmojo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam and Efendi, F. (2008) *Pendidikan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Patricia A, P. and Anne Griffin, P. (2005) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 4 Volume 2*. Jakarta: EGC.
- Rachman, T. (2018) 'Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., pp. 10–27.
- Siyoto, S. dan A.S. (2015) *Dasar Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Transyah, C.H. and Toni, J. (2018) 'Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien', *Jurnal Endurance*, 3(1), p. 88. doi:10.22216/jen.v3i1.2487.